



## TRANSFORMASI BUDAYA DALAM KEINDAHAN MOTIF WASTRA BALI

Made Gana Hartadi<sup>1\*</sup>, I Nyoman Suardina<sup>2</sup>, I Wayan Dedy Prayatna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar<sup>1</sup>

### KATA KUNCI

Budaya  
Postmodern  
Motif  
Wastra Bali

### KEYWORDS

Culture,  
Postmodern,  
Motif  
Wastra Bali

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 218-226



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

### ABSTRAK

Motif Wastra Bali merupakan motif pakaian *out of the box* yang dirancang berdasarkan tema baru dengan berpedoman pada budaya Bali. Inspirasi budaya Bali diperoleh dari kain tradisional, atraksi budaya, mitologi Hindu, dan bangunan tradisional yang dipadukan dengan gaya *pop art* sehingga menjadi ilustrasi sederhana namun jenaka, serta disusun acak berpedoman pada teknik *patch work*. Motif Wastra Bali memiliki komposisi keindahan yang rumit, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri melalui transformasi budaya dalam estetika *postmodern*. Penelitian ini bertujuan mengkaji estetika *postmodern* motif Wastra Bali. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik analisis data Miles & Huberman. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah motif Wastra Bali memiliki nilai estetika *postmodern* yang termasuk idiom *pastiche*. Objek inspirasi motif Wastra Bali merupakan teks masa lalu yang termasuk idiom estetika klasik. Peniruan bentuk dan susunan objek inspirasi menjadi objek ilustrasi menerapkan prinsip kesamaan dan imitasi murni. Perubahan bentuk detail menjadi sederhana dan jenaka menjadi apresiasi positif kekayaan budaya lokal dengan mencabut semangat zaman masa lalu berupa asal-usul objek inspirasi, kemudian menempatkannya dalam semangat zaman kini menjadi objek ilustrasi kreatif dan inovatif dalam wujud motif Wastra Bali.

### ABSTRACT

*Wastra Bali motif is an out of the box motif designed based on Balinese culture. Balinese cultural inspiration is obtained from traditional fabrics, cultural attractions, Hindu mythology, and traditional buildings combined with pop art style and arranged by patchwork techniques. Wastra Bali motifs have a complex composition of beauty, thus creating their own appeal through cultural transformation in postmodern aesthetics. This study aims to examine the postmodern aesthetics of Wastra Bali motifs. The research method is qualitative with Miles & Huberman data analysis techniques. Data were collected through observation, interview, documentation, and literature techniques. The collected data were then analyzed through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that Wastra Bali motifs have postmodern aesthetic values that include the pastiche idiom. The object of inspiration for Wastra Bali motifs is a past text that includes a classical aesthetic idiom. Imitation of the shape and arrangement of the object of inspiration into an illustration object applies the principle of similarity and pure imitation. The change in the form of details to be simple and humorous becomes a positive*

\*E-mail korespondensi [ganahartadi@isi-dps.ac.id](mailto:ganahartadi@isi-dps.ac.id)

*appreciation of the richness of local culture by removing the spirit of the past era in the form of the origin of the object of inspiration, then placing it in the spirit of the present era to become a creative and innovative illustration object in the form of Wastra Bali motifs.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Motif Wastra Bali diciptakan oleh perusahaan mode Haluan Bali pada saat terselenggara kegiatan Jakarta *Fashion Week* Tahun 2023. Atas undangan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta diberikannya tantangan untuk merancang busana dengan tema baru dalam konteks budaya Bali, maka Wastra Bali menjadi salah satu motif hasil rancangan dari Haluan Bali yang *out of the box* [1]. Pada umumnya, implementasi budaya Bali dalam rancangan busana diwujudkan melalui penggunaan kain tradisional sebagai material utama untuk menciptakan *point of interest*. Hal serupa dilakukan oleh Christian Dior dalam merancang koleksi tahun 2021 untuk busana musim semi dan musim panas. Perusahaan mode ternama asal Perancis tersebut menggunakan kombinasi kain tenun endek Bali sebagai ciri khas rancangan busananya [2]. Para akademisi dalam bidang desain mode juga turut serta menggunakan kain tradisional Bali untuk menciptakan koleksi busana *Bèrbudi Bawa Laksana*. Koleksi tersebut hadir sebagai upaya merespon pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang penggunaan busana adat Bali. Kain *rangrang*, endek, dan *tuu batu* hasil produksi penenun lokal diolah sedemikian rupa sehingga tercipta busana adat Bali yang modis, terjangkau, dan berkelanjutan tanpa harus mengganggu aktivitas masyarakat Bali [3]. Kain tradisional Bali sebagai bagian dari budaya Bali yang sarat dengan nilai filosofi dan estetika memang sepatutnya digunakan sebagai sumber inspirasi untuk memperkaya kreativitas desainer mode dalam merancang tren busana yang *out of the box*.

Kreativitas Haluan Bali dalam merancang motif Wastra Bali, tidak hanya memanfaatkan kain tradisional sebagai material utama untuk menciptakan *point of interest*, namun berbagai bentuk dan susunan dalam kain tersebut digunakan sebagai inspirasi untuk menciptakan motif baru. ide-ide kreatif serupa juga digunakan dalam perancangan komposisi motif baru pada produk *womenswear ready to wear* yang diciptakan oleh Wirawan dan Rosandini. Komposisi motif tersebut terinspirasi dari Tenun Gringsing Wayang Kebo yang bertujuan untuk mengangkat budaya lokal sebagai inspirasi desain pada busana etnik modern [4]. Adapun inspirasi lainnya yang menggunakan kain *poleng* dan kain prada Bali untuk menghasilkan berbagai motif baru pada busana *ready to wear* dalam koleksi busana *Spring/Summer 2024 Ethnicity* yang bertema Akara [5]. Perpaduan berbagai jenis kain tradisional Bali dalam merancang motif busana telah banyak dilakukan oleh desainer mode untuk memperkaya kreativitasnya. Namun, Haluan Bali memiliki inovasi yang mampu membedakan motif Wastra Bali dengan motif-motif lainnya.

Motif Wastra Bali dirancang dari berbagai jenis sumber inspirasi, yakni kain tradisional, atraksi budaya, mitologi Hindu, dan bangunan tradisional yang dipadukan menjadi sebuah motif melalui visualisasi ilustrasi dengan komposisi keindahan yang rumit, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri. Adapun ilustrasi yang menyusun motif Wastra Bali, yaitu kain endek, kain *gringsing*, kain *poleng*, kain prada, kain batik, perempuan Bali mengusung *gebogan*, patung Garuda Wisnu Kencana, bangunan Meru dan umbul-umbul, serta penari Legong. Berbagai ilustrasi tersebut disusun

sedemikian rupa, sehingga mampu mencerminkan kesan kesatuan yang kompleks, namun terlihat memudarkan kesan keseimbangan, penekanan, dan urutan prioritas elemen dalam motif tersebut. Kesan kesatuan terlihat melalui penerapan gaya visual *pop art* serta pola susunan *patch work* pada seluruh ilustrasi dalam motif Wastra Bali. Karya seni dengan gaya visual *pop art* berwarna mencolok dan kontras serta menerapkan gambar yang *flat* [6]. Teknik *pop art* dalam motif Wastra Bali divisualisasikan dengan ilustrasi 2D yang berkesan sederhana melalui penggunaan detail yang sedikit, namun juga berkesan jenaka yang tercemin dari goresan garis tidak geometris. Ilustrasi bergaya *pop art* tersebut digabungkan dengan meniru pola susunan pada teknik *patch work*. Teknik *patch work* menggabungkan potongan kain membentuk pola desain tertentu dengan cara dijahit [7]. Pola susunan dalam motif Wastra Bali adalah gabungan secara acak dari potongan-potongan ilustrasi yang membuat kesan keseimbangan, penekanan, dan urutan prioritas tidak mampu terwujud dalam motif tersebut. Walaupun demikian, keindahan budaya Bali dalam motif Wastra Bali tetap terpancar dengan porsinya masing-masing melalui nilai-nilai keindahan dalam estetika *postmodern*.

Estetika *postmodern* menggantikan nilai-nilai keindahan modern yang mengutamakan rasio dan strukturalisasi. Struktur desain menjadi “abu-abu” karena estetika *postmodern* divisualisasikan secara bebas. Estetika *postmodern* menolak pesona bentuk-bentuk indah dengan mencari bentuk-bentuk penyajian baru melalui pengalaman nostalgia secara kolektif dari hal-hal yang tidak terjangkau [8]. Tanda-tanda periode klasik dan modern digabungkan untuk menciptakan pertandaan baru dengan meninggalkan makna-makna konvensional untuk menghanyutkan diri dalam permainan bebas penanda-penanda [9]. Nilai-nilai keindahan budaya klasik ataupun budaya modern telah bertransformasi menjadi nilai-nilai keindahan yang cenderung bebas serta tidak terikat dengan nilai keindahan budaya sebelumnya. Transformasi budaya dalam estetika *postmodern* dikelompokkan menjadi lima idiom yang terdiri atas *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi budaya melalui nilai-nilai estetika *postmodern* yang terkandung dalam motif Wastra Bali. Nilai-nilai keindahan diuraikan dan dianalisis secara detail berdasarkan kategorisasi salah satu idiom estetika *postmodern*. Hasil kajian ini mengungkapkan ide-ide kreatif dalam perancangan motif suatu produk, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan desain busana lainnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan permasalahan dengan memahami objek yang diteliti dan mengungkapkan ide-ide yang dibingkai oleh data dan pendekatan [10]. Pemahaman terhadap objek dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat berkenaan dengan keadaan yang sesungguhnya tentang motif Wastra Bali dan perusahaan Haluan Bali yang berlokasi di Terrace Pavillion No.2 Taman Griya, Jimbaran, Badung, Bali. Wawancara terhadap Ibu Defria Kirana, selaku pemilik perusahaan Haluan Bali dilakukan secara langsung dan terbuka untuk memperoleh data berupa visi dan misi perusahaan, serta ide perancangan motif Wastra Bali. Teknik dokumentasi dilakukan untuk membutuhkan keabsahan data dari teknik observasi dan wawancara. Hasil dokumentasi berfungsi untuk memperkuat proses

analisis estetika *postmodern* motif Wastra Bali. Adapun teknik kepustakaan menggunakan buku, artikel, dan jurnal yang sesuai lingkup penelitian.

Analisis data menggunakan skema Miles & Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah tindakan memilah, memusatkan, dan menyederhanakan informasi di lapangan dalam ringkasan padat dan kompleks [10]. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan diseleksi sesuai permasalahan penelitian menjadi data pokok yang digunakan untuk memaparkan fenomena dan fakta tentang objek penelitian. Penyajian data dapat berupa pemaparan teks, kategorisasi, atau tabel sehingga dapat dimengerti dengan mudah [10]. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dan gambar agar data dapat disampaikan secara detail pada proses pengujian fenomena dan fakta berdasarkan teori-teori sesuai lingkup penelitian. Hasil pengujian fenomena dan fakta dapat ditinjau kembali selama kegiatan penelitian berlangsung serta divalidasi sebagai hasil kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Wastra Bali terbentuk dari perpaduan berbagai objek inspirasi yang terdiri atas kain tradisional, atraksi budaya, mitologi Hindu, dan bangunan tradisional. Kain tradisional pada motif Wastra Bali, yaitu kain *endek*, kain *gringsing*, kain *poleng*, kain prada, dan kain batik. Inspirasi berupa atraksi budaya terdiri atas perempuan Bali mengusung *gebogan* dan penari Legong. Mitologi Hindu dalam motif Wastra Bali adalah Garuda Wisnu Kencana. Adapun inspirasi bangunan tradisional, yaitu Meru dan umbul-umbul. Masing-masing objek inspirasi divisualisasikan dengan gaya visual *pop art*, sehingga menghasilkan objek ilustrasi dengan bentuk yang sederhana dan jenaka, serta warna mencolok yang disusun secara acak menyerupai potongan-potongan kain yang dijahit dengan berpedoman pada teknik *patch work*.

Tabel 1. Motif Wastra Bali  
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

Pakaian Bermotif Wastra Bali	Objek Inspirasi	Objek Ilustrasi
 <p>Kemeja Batwing Wastra Bali</p>	 <p>Kain endek</p>	 <p>Ilustrasi kain endek</p>
<p>Motif Wastra Bali pada kemeja batwing</p>	 <p>Kain <i>gringsing</i></p>	 <p>Ilustrasi kain <i>gringsing</i></p>



Kain *poleng*



Ilustrasi kain *poleng*



Kain *prada*



Ilustrasi kain *prada*



Kain *batik*



Ilustrasi kain *batik*



Perempuan Bali  
mengusung *gebogan*



Ilustrasi perempuan Bali  
mengusung *gebogan*



Penari *Legong*



Ilustrasi penari *Legong*



Garuda Wisnu Kencana



Ilustrasi  
Garuda Wisnu Kencana



Meru dan umbul-umbul



Ilustrasi Meru  
dan umbul-umbul

---

Objek inspirasi merupakan foto produk yang memiliki nilai-nilai pada periode budaya klasik, sebagai bentuk yang akan ditiru. Adapun objek ilustrasi adalah objek baru hasil visualisasi dari objek inspirasi yang dipadukan dengan gaya visual *pop art* dan teknik *patch work*, sehingga mengandung nilai-nilai pada periode budaya modern. Proses visualisasi dari objek inspirasi menjadi objek ilustrasi telah meninggalkan makna konvensional, bahkan meninggalkan semangat zaman periode budaya klasik serta menempatkannya pada semangat zaman masa kini. Setiap objek ilustrasi yang terdapat dalam motif Wastra Bali merupakan karya desain yang disusun dari elemen desain pinjaman dari karya desain masa sebelumnya, namun menghasilkan makna yang cenderung miskin karena mengarah pada karya desain baru yang bersifat sekuleritas. Berdasarkan pemaparan tersebut, estetika *postmodern* motif Wastra Bali pada perusahaan Haluan Bali dapat dikelompokkan ke dalam idiom *pastiche*.

Kategorisasi dalam idiom *pastiche* terdiri atas: a) Merupakan idiom estetik yang dipinjam dari masa lalu; b) Yang berasal sebagai teks-teks apa saja seperti kebudayaan, bahasa, sejarah, seni, dan termasuk idiom estetika itu sendiri; c) Yang dihadirkan kembali dalam model relasi dengan rujukannya dalam prinsip kesamaan dan berkaitan, sekaligus bertujuan pada persamaan ketimbang perbedaan-meskipun terdapat perbedaan namun dapat dianggap sebagai persamaan; d) Merupakan bentuk imitasi murni, tiruan, duplikasi; e) Sebagai upaya antara lain mengangkat dan mengapresiasinya; f) Dengan menempuh cara mencabutnya dari semangat zamannya dan menempatkannya dalam konteks semangat zaman kini [11]. Penerapan idiom *pastiche* dalam motif Wastra Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

### 3.1 Peminjaman Teks / Idiom Estetik Masa Lalu

Kain tradisional merupakan kain yang berasal dari budaya daerah setempat yang dibuat secara tradisional dengan teknik manual ataupun menggunakan bantuan alat sederhana, serta digunakan untuk kepentingan adat istiadat. Kain tradisional merupakan teks masa lalu yang dirancang dengan berlandaskan makna dan nilai-nilai filosofis yang berkaitan erat dengan budaya setempat. Berbagai simbol dapat tercermin melalui ornamen dalam kain tradisional, seperti simbol persaudaraan, keagamaan, perkawinan, tarian sakral, penolak bala, dan lain sebagainya [2]. Simbol-simbol tersebut dapat mencerminkan idiom estetika klasik yang memiliki kecenderungan berpedoman pada konsep spiritual, magis, dan sakral. Selain itu, ide penciptaan kain tradisional didominasi oleh pengalaman masyarakat di lingkungan setempat serta keterampilan dalam menciptakan kain tersebut berlandaskan pada tradisi alamiah turun-temurun.

Barisan perempuan Bali mengusung *gebogan* dan pertunjukan kesenian oleh penari Legong merupakan wujud atraksi budaya yang telah dilakoni oleh masyarakat Bali secara turun-temurun. Kegiatan mengusung *gebogan* yang dilakukan oleh beberapa perempuan Bali yang membentuk iring-iringan panjang, disebut dengan tradisi *mapeed*. *Mapeed* berkaitan erat dengan tradisi *nyenuk* yakni kegiatan masyarakat yang datang dari berbagai penjuru secara beriringan untuk mempersembahkan hasil panen dan ternak kepada raja, atau untuk upacara di pura. Hal tersebut merupakan titah raja yang meminta masyarakat untuk berjalan seperti itu saat hendak memberikan sesaji suci ke pura [12]. Begitu pula dengan tari Legong yang pada awalnya berkembang di istana untuk dipertunjukkan kepada keluarga kerajaan. Para penari Legong merupakan penari terpilih karena tidak sembarang orang diperbolehkan masuk ke dalam istana pada masa itu [13]. Kedua atraksi budaya tersebut merupakan teks masa lalu dari zaman kerajaan yang tetap dilestarikan hingga kini, tentu dengan berbagai perubahan yang dialaminya sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hal-hal yang tetap melekat dari masa lalu hingga kini, yakni makna spiritual, magis, dan sakral karena tradisi *mapeed* dilaksanakan dalam ritual keagamaan. Begitu pun tari Legong, beberapa jenis tari tersebut bersifat sakral yang hanya dipertunjukkan pada upacara agama tertentu, sehingga penuh dengan makna spiritual dan magis. Oleh karena itu, idiom estetika masa lalu yang melekat pada kedua atraksi budaya tersebut dapat dikategorikan sebagai idiom estetika klasik.

Penggambaran Garuda Wisnu Kencana dalam bentuk karya 2D ataupun 3D yang sering dijumpai di tempat wisata, ataupun di toko oleh-oleh, sangat identik dengan nilai-nilai mitologi dan kepercayaan agama Hindu. Karya-karya tersebut menggambarkan Dewa Wisnu sebagai pelindung alam semesta yang mengendarai burung mitologi Garuda yang melambangkan kesetiaan dan pengabdian [14]. Adapun Meru merupakan bangunan suci yang diletakkan paling utama dalam suatu Pura. Bangunan Meru memiliki bentuk bertingkat-tingkat berjumlah ganjil dimulai dari 3 sampai 11 tingkat. Makna simbolis bangunan Meru berupa simbol dari Tuhan, simbol terhadap Pura lain, atau simbol dari leluhur [15]. Sedangkan, umbul-umbul dalam konteks ritual keagamaan Hindu berfungsi sebagai dekorasi yang penuh makna spiritual sebagai simbol manifestasi Tuhan. Nilai-nilai pada penggambaran mitologi Garuda Wisnu Kencana serta bangunan Meru dan umbul-umbul menjadi teks masa lalu yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Bahkan, Garuda Wisnu Kencana diwujudkan sebagai karya patung tembaga terbesar di dunia, serta patung tertinggi ketiga di dunia yang berlokasi di Garuda Wisnu Kencana *Cultural Park*. Sedangkan, beberapa bangunan Meru telah ditetapkan sebagai objek wisata sebagai salah satu cara untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya artefak atau bangunan tradisional kepada generasi muda maupun wisatawan. Adapun umbul-umbul telah berkembang bentuk ilustrasi dan warnanya seiring perkembangan zaman. Pelestarian mitologi dan bangunan tradisional yang identik dengan pemaknaan spiritual, magis, dan sakral serta dilakukan secara turun-temurun menyiratkan bahwa teks masa lalu berupa idiom estetika klasik.

### **3.2 Prinsip Kesamaan / Imitasi Murni**

Prinsip kesamaan dalam motif Wastra Bali terdapat pada objek inspirasi dan objek ilustrasi. Objek inspirasi digunakan sebagai sumber rujukan untuk merancang objek baru berupa ilustrasi yang memiliki persamaan dalam bentuk dan susunan. Walaupun hasil ilustrasi tersebut memiliki sedikit perbedaan pada detail, tetapi objek ilustrasi secara keseluruhan telah mampu memvisualisasikan objek inspirasi karena gaya visual yang diterapkan oleh Haluan Bali adalah gaya *pop art*. Gaya *pop*

*art* menghasilkan ilustrasi yang lebih sederhana dan jenaka, sehingga detail objek inspirasi akan disederhanakan dengan mengambil ciri khasnya saja. Selain itu, visualisasi objek ilustrasi tersebut tidak memiliki penambahan bentuk maupun susunan karena desain motif Wastra Bali merupakan bentuk imitasi murni. Hanya saja, masing-masing objek hasil imitasi tersebut digabungkan dengan teknik *patch work* untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam merespon tantangan tema busana baru yang berpedoman pada budaya Bali dalam kegiatan Jakarta *Fashion Week* Tahun 2023.

### 3.3 Apresiasi Positif Karya Masa Lalu Pada Masa Kini

Penggunaan teks masa lalu sebagai objek inspirasi dalam motif Wastra Bali merupakan salah satu cara mengapresiasi kekayaan budaya lokal agar tetap lestari serta semakin digemari oleh generasi muda. Apresiasi dilakukan secara positif dengan meninggalkan pemaknaan simbolis berupa konsep spiritual, magis, dan sakral yang terdapat pada setiap objek inspirasi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan dan kepercayaan serta adat istiadat masyarakat yang tidak boleh dilanggar secara sembarangan. Oleh karena itu, motif Wastra Bali berusaha untuk mencabut semangat zaman objek inspirasi pada masa lalu berupa asal-usul objek, kemudian menempatkannya pada konteks semangat zaman masa kini melalui bentuk dan susunan objek yang divisualisasikan dengan gaya *pop art* dan teknik *patch work*.

### SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi budaya pada motif Wastra Bali dapat dikelompokkan dalam estetika *postmodern* yang termasuk idiom *pastiche*. Objek inspirasi pada motif Wastra Bali merupakan teks masa lalu yang termasuk dalam idiom estetika klasik karena memiliki nilai-nilai simbolis yang berkaitan erat dengan konsep spiritual, magis, dan sakral yang dilestarikan secara turun temurun berdasarkan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Peniruan bentuk dan susunan objek inspirasi menjadi objek ilustrasi menerapkan prinsip kesamaan dan imitasi murni. Visualisasi objek inspirasi yang sedikit mengalami penambahan, bahkan cenderung mengurangi detail merupakan bentuk imitasi murni yang menerapkan gaya visual *pop art*. Perubahan bentuk detail menjadi lebih sederhana dan jenaka menjadi apresiasi positif terhadap kekayaan budaya lokal dengan cara mencabut semangat zaman masa lalu berupa asal-usul objek inspirasi, kemudian menempatkannya dalam konteks semangat zaman kini menjadi objek ilustrasi yang kreatif dan inovatif dalam wujud motif Wastra Bali pada perusahaan Haluan Bali. Kontribusi penelitian ini mengungkapkan bahwa ide-ide kreatif dalam perancangan motif suatu produk dapat terinspirasi dari kekayaan budaya lokal, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan desain motif pada produk lainnya.

### REFERENSI

- [1] M. G. Hartadi, I. N. Suardina, I. W. D. Prayatna, E. Moses, and N. S. Asidiqi, "Hasil Wawancara Terhadap Ibu Defria Kirana Dengan Topik Desain Motif Wastra Bali ," May 05, 2024, *Badung*. Accessed: Oct. 22, 2024. [Online]. Available: <https://drive.google.com/file/d/16h0XOQYwN5txDCfUw727hb3JNykWMhi/view?usp=sharing>
- [2] P. R. K. Dewi and I. M. A. Wiranata, "Kolaborasi Dior dan Tenun Endek Bali dalam Kerangka Diplomasi Budaya Indonesia," *Global Strategis*, vol. 17, no. 2, pp. 417–442, 2023, doi: <https://doi.org/10.20473/jgs.17.2.2023.417-442>.

- [3] N. P. D. P. Paramita, M. T. Mudarahayu, and N. K. Y. Diantari, "Bèrbudi Bawa Leksana Busana Adat Bali ke Kantor Yang Modis, Terjangkau, dan Berkelanjutan," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 11, no. 2, pp. 311–318, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39328>.
- [4] M. D. S. Wirawan and M. Rosandini, "Pengolahan Motif Yang Terinspirasi Dari Tenun Gringsing Wayang Kebo Dengan Teknik Digital Printing Pada Produk Womenswear," *Serat Rupa Journal of Design*, vol. 5, no. 1, pp. 37–55, Jan. 2021, doi: [10.28932/srjd.v5i1.2770](https://doi.org/10.28932/srjd.v5i1.2770).
- [5] S. D. Rahma and A. H. Destiarmand, "Aplikasi Motif Tradisional Bali Pada Busana Ready To Wear (Studi Kasus: Brand Ethnicity)," *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2014, Accessed: Oct. 19, 2024. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/243376/aplikasi-motif-tradisional-bali-pada-busana-ready-to-wear-studi-kasus-brand-ethn#cite>
- [6] A. K. Dawami, "Pop Art di Indonesia," *Jurnal Desain*, vol. 4, no. 3, pp. 143–152, May 2017, Accessed: Jun. 17, 2024. [Online]. Available: [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/download/1356/1435](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/download/1356/1435)
- [7] A. Kusumadewi, F. Nurherawati, and F. Pravitasari, "Program Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kain Perca (Patch Work) Untuk Interior Ruangan Pada Guru dan Orang Tua Murid Rumah Ngaji Al Ukhuwah," *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 1, no. 4, pp. 971–977, Nov. 2023, Accessed: Jun. 17, 2024. [Online]. Available: <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/159/139>
- [8] A. Oscario, "Simulasi Citra Nasionalis Melalui Fashion: Studi Kasus Batik Printing Dalam Gaya Hidup Post Modern Masyarakat Kota", doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3112>.
- [9] I. M. D. Swandi, I. W. Swandi, and I. W. Mudra, "Logo 'Petitenget Festival 2018' Dalam Budaya Postmodern," *Nirmana*, vol. 19, no. 1, pp. 52–58, Oct. 2021, doi: [10.9744/nirmana.19.1.52-58](https://doi.org/10.9744/nirmana.19.1.52-58).
- [10] A. Setiawan, *Metodologi Desain*, 1st ed. Yogyakarta: Arttex, 2018.
- [11] Syafril, "Idiom-idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus Syafril," *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, vol. 9, pp. 132–142, 2012, doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.97>.
- [12] I. A. A. Adnyawati, "Colorful parade from the island of God," *Bali Tourism Journal (BTJ)*, vol. 2, no. 1, pp. 45–48, Dec. 2018, Accessed: Oct. 03, 2024. [Online]. Available: <http://balitourismjournal.org>
- [13] I. K. D. Sandiawan, "Gamelan Pelegongan Sakral Di Pura Prajurit Desa Adat Pagan Kelod," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 1, no. 3, pp. 167–174, 2021, Accessed: Jun. 20, 2024. [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3059>
- [14] D. P. K. Badung, "GWK (Garuda Wisnu Kencana): Taman Iconik di Badung Bali," SITA (Sistem Informasi Pariwisata) Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. Accessed: Oct. 03, 2024. [Online]. Available: <https://sita.badungkab.go.id/destinasi/gwk-garuda-wisnu-kencana-taman-iconik-di-badung-bali>
- [15] R. William and Y. Saliya, "The Architecture of Pagodas Viewed From The Angle of Site Lay-Out, Proportion, and Symbolization," *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, vol. 1, no. 2, pp. 192–208, Apr. 2017, doi: <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2392.192-208>.